

PENGARUH PEMIKIRAN WANITA-WANITA EROPA TERHADAP PEMIKIRAN KARTINI TENTANG PERAN DAN STATUS SOSIAL PEREMPUAN DI HINDIA BELANDA

Lilis Muchoiyyaroh

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: lilis.muchoiyyaroh@gmail.com

Sri Mastuti P.

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surat menyurat merupakan proses hegemoni pemikiran Eropa melalui wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini. Pemikiran wanita-wanita Eropa yang mempengaruhi Kartini adalah pemikiran feminisme. Pemikiran feminisme wanita-wanita Eropa merupakan perjuangan tuntutan mereka. Wanita-wanita Eropa tersebut adalah Estella H. Zeehandelaar dan R.M. Abendanon-Mandri. Tuntutan yang diperjuangkan Estella H. Zeehandelaar dikategorikan sebagai bentuk gerakan feminisme radikal, sedangkan gerakan R.M. Abendanon-Mandri dikategorikan sebagai feminisme liberal. Pengkategorian tersebut berdasar atas kajian surat-surat Kartini, sehingga perjuangan atau gerakan Kartini adalah feminisme liberal.

Kata Kunci: Wanita-wanita Eropa, Pemikiran Feminisme, Kartini

Abstract

Correspondence is the process of hegemony European thought through European women on the thinking of Kartini. Their thinking have impact in Kartini thought. Feminism European women is a struggle to claimed women right. European women are Estella H. Zeehandelaar and R.M. Abendanon-Mandri. Their struggled to pursuit the women right of Estella H. Zeehandelaar categorized as a form of radical feminism movement, whereas R.M. Abendanon-Mandri categorized as liberal feminism. Categorization is based on the study of Kartini's letters, so the struggle or movement of Kartini is liberal feminism.

Keywords: European Women, Feminism Thought, Kartini

A. Pendahuluan

Sejak tahun 1870 politik kolonial Tanam Paksa diganti sistem liberal yang membuka pintu selebar-lebarnya bagi kaum industri dan kaum modal swasta Belanda untuk menanam modal di Hindia Belanda dan mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan bebas. Alasan kaum industri dan kaum modal swasta Belanda mendukung sistem liberal adalah agar dapat membangkitkan semangat bekerja di kalangan rakyat pribumi sehingga dengan sendirinya memberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

Nyatanya, pelaksanaan sistem liberal tak sesuai dengan alasan dan teori pendukung sistem liberal. Memang benar sistem liberal memberi kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi untuk kaum industri dan kaum modal swasta Belanda, bukan untuk rakyat pribumi. Rakyat pribumi semakin menderita dan melarat sehingga banyak petani beserta anak dan istri terpaksa menjadi buruh di perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik

Belanda karena kehilangan hak atas tanah-tanah para petani.

Kemelaratan dan penderitaan rakyat pribumi mendapat respon dari orang-orang Belanda yang simpati dan tergerak hatinya untuk memperbaiki nasib rakyat pribumi. Kritik terhadap sistem liberal dipelopori oleh Pieter Brooshooft, seorang wartawan Koran De Locomotief. Simpati dari orang-orang Belanda semakin mencuat sejak karangan Mr. Coenraad Th. Vaan Deventer yang berjudul "Hutang Budi" dan "Suara Dari Jawa" menggetarkan hati masyarakat Belanda. Tuan Van Deventer mengecam kebijakan pemerintah Belanda yang hanya mementingkan uang tanpa memikirkan nasib rakyat pribumi layaknya mesin pencetak uang, bukan manusia. Tuntutan Tuan Van Deventer berhasil menggugah semua golongan ikut memberikan suaranya, sehingga Tuan Van Deventer dijuluki "Bapak Politik Etis" oleh masyarakat Belanda.

Politik Etis atau Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial

memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Di antara tokoh-tokoh Belanda yang mendukung politik etis adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar di Belanda di antaranya adalah Tuan J.H. Abendanon dan Tuan H. van Kol. Tuan Abendanon dan Tuan van Kol adalah dua dari sekian sahabat pena Kartini. Berkat dukungan tokoh-tokoh penting di atas, akhirnya politik etis diterima oleh Parlemen. Seperti disebutkan dalam pidato kenegaraan Sri Baginda Ratu Wilhelmina pada tanggal 17 September 1901, pada saat baru naik tahta di pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai tuntutan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap rakyat pribumi di Hindia Belanda. Sri Baginda Ratu Wilhelmina menuangkan tuntutan moral itu ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program Trias Politika. Trias Politika meliputi Irigasi, emigrasi, dan edukasi.

Sejak diproklamirkan politik etis atau politik hutang budi sebagai politik kolonial baru, maka akses pendidikan rakyat pribumi mulai mendapat perhatian serius. Terbukti dengan diangkatnya Tuan J.H. Abendanon sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Pengajaran Hindia Belanda pada pertengahan tahun 1900. Pada pertengahan tahun 1900, tepatnya 8 Agustus 1900, Tuan J.H. Abendanon dan istrinya datang ke kediaman Bupati Jepara, yaitu Ayah Kartini dengan maksud mengumpulkan pendapat dan saran dari setiap kepala-kepala daerah Bumiputera perihal akses pendidikan rakyat pribumi.

Jauh sebelum gerakan politik etis diresmikan, Kartini dalam masyarakat Jepara sudah memikirkan, bahkan telah melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki taraf hidup bangsa.¹ Sejak Kartini keluar dari masa pingitan, Kartini sudah mengetahui satu-satunya cara untuk memperbaiki taraf hidup rakyat pribumi melalui pendidikan. Tetapi apa daya Kartini yang hanya putri seorang Bupati. Apapun yang dikerjakan dan diusahakan Kartini tidak banyak membantu memperbaiki taraf hidup bangsa karena kekuasaan tertinggi ada di tangan Pemerintah kolonial Belanda. Usaha Kartini akan lebih berhasil apabila dari Pemerintah kolonial Belanda memperhatikan pendidikan rakyat Hindia Belanda.

Dengan dibukanya akses pendidikan di Hindia Belanda, disambut Kartini dengan perasaan gembira karena apa yang selama ini diimpikan Kartini sejak kecil mendapat pertanda yang baik. Karena didikan Eropa yang diterima sejak kecil, Kartini sangat kritis terhadap kebijakan pemerinah kolonial Belanda yang semena-mena terhadap rakyat pribumi. Kekritisannya semakin terlihat sejak Kartini berkesempatan berkirin surat dengan orang-orang Eropa (Belanda) yang diawali dengan Stella H. Zeehandelaar pada Mei 1899. Pertengahan tahun 1899 merupakan tahun yang penting sebagai tanda perkembangan pemikiran Kartini bersilang budaya dengan bangsa Eropa.

Sahabat-sahabat pena Kartini bukanlah orang sembarangan. Sahabat-sahabat pena Kartini pada

umumnya mempunyai pendidikan serta kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat Belanda pada saat itu. Tidak hanya sahabat Kartini yang laki-laki, sahabat-sahabat Kartini yang perempuan juga berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh setidaknya dalam bidang informasi dan komunikasi di masyarakat Belanda. Apabila dibandingkan dengan Kartini yang hanya lulus Sekolah Dasar Eropa dengan usia Kartini yang masih 20 tahun. Nyatanya, dalam surat-surat Kartini tampak bahwa dengan *basic* yang hanya lulusan Sekolah Dasar Eropa, Kartini mampu mengimbangi pemikiran-pemikiran dari sahabat-sahabat Belandanya.

Dalam terbitan kumpulan surat-surat Kartini yang disusun oleh Tuan Abendanon, Door Duistenis tot Licht terdapat sepuluh alamat dan lebih dari separuh adalah perempuan.² Secara psikologis, tidaklah mengherankan apabila seorang perempuan muda yang beranjak dewasa seperti Kartini cenderung lebih leluasa menceritakan masalah-masalah, perasaan, penderitaan, dan pikiran kepada sesama perempuan. Pemikiran Kartini yang kompleks tentang bangsanya tidak murni dari hasil pengamatan dan pengalaman Kartini saja, ada kemungkinan pemikiran maju Kartini mendapat pengaruh dari sahabat-sahabat abstrak dan nyata Kartini. Sahabat-sahabat abstrak Kartini yang berupa buku-buku bacaan kebanyakan tentang keadaan Eropa dan masyarakat Eropa, sedangkan sahabat-sahabat nyata Kartini yang berkirin surat dengan Kartini banyak diantaranya adalah perempuan. Ada indikasi bahwa pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda mendapat pengaruh dari wanita-wanita Eropa sahabat pena Kartini. Dari indikasi inilah muncul ide untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemikiran Wanita-Wanita Eropa Terhadap Pemikiran Kartini Tentang Peran Dan Status Sosial Perempuan Di Hindia Belanda".

Penelitian ini tidak akan banyak menelusuri tentang hal-hal peristiwa dan biografi Kartini. Buku-buku, jurnal, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang sosok Raden Adjeng Kartini telah banyak ditulis dan diterbitkan, akan tetapi hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengenai pengaruh pemikiran wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda. Peneliti menggunakan berbagai sumber baik koran, majalah, buku, dan artikel di internet yang dianggap relevan dengan judul penelitian untuk menunjang penelitian ini.

Kajian dalam penelitian ini yaitu teks dalam surat-surat Kartini yang ditujukan kepada wanita-wanita Eropa (Belanda). Dari teks-teks tersebut nantinya akan diketahui bagaimana pengaruh pemikiran wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda. Dari surat-surat menyurat pula merupakan proses hegemoni pemikiran Eropa melalui wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini. Peneliti juga melakukan batasan atas pemikiran-

¹ Sitisomandari Soeroto, 1984, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 199.

² Th. Sumartana, 2013, *Kartini & Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Cetakan ke-1, Yogyakarta: Gading Publishing, hlm. 14.

pemikiran Kartini yang banyak tertuang dalam suratnya, yaitu hanya terbatas pada pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan kajian atas surat-surat Kartini yang secara khusus membahas bentuk pemikiran wanita-wanita Eropa yang mempengaruhi Kartini dalam pemikiran feminisme.

Pada penelitian ini penulis berusaha mendikripsikan tentang pengaruh pemikiran wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pencarian sumber-sumber yang terkait tentang feminisme, biografi dan pemikiran Kartini, dan biografi dan pemikiran wanita-wanita Eropa yang bersahabat dengan Kartini. Pada tahap ini penulis mendatangi berbagai tempat maupun instansi yang memungkinkan ketersediaan sumber yang sesuai dan proses studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis mendatangi instansi-instansi sebagai berikut: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan pusat Universitas Negeri Surabaya, dan Perpustakaan Medayu Agung. Selain itu, penulis juga mencari sumber koran-koran dan artikel Belanda di website *kranten.kb.nl*. dan website nederlandia lainnya.

Dari penelusuran sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa sumber berkaitan dengan Kartini, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Ada pun sumber primer yang penulis dapatkan adalah *Door Duisternis tot Licht; Gedachten over en vor Javaansche volk van Raden Adjeng Kartini*, dikumpulkan dan diterbitkan oleh J.H. Abendanon dan Allard Elizabeth pada tahun 1976. Koran-koran dan majalah yang diperoleh dari *kranten delpher*, antara lain: *Kleine courant*, *De Telegraaf*, dan *Java Bode*. Sedangkan sumber sekunder yang penulis dapatkan adalah buku-buku, koran-koran dan artikel yang mengulas tentang biografi wanita-wanita Eropa sebagai sahabat pena Kartini, Biografi dan pribadi Kartini, surat-surat Kartini, Sejarah Indonesia pada masa kolonial Belanda, dan lain sebagainya.

Sumber-sumber yang terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian melalui pembacaan secara teliti dan kritis terhadap sumber-sumber yang di dapat, disebut kritik. Menurut Aminuddin Kasdi (2008) kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah di temukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.³ Kritik ini dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber yang didapat, kemudian menyusun hubungan antar fakta yang telah diteliti dengan asumsi (hipotesis) tentang fakta-fakta yang ada kesesuaian dengan tema penelitian. Dalam tahap ini tidak semua

sumber/fakta sejarah dapat dimasukkan, namun harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Dalam tahap kritik, peneliti hanya menggunakan kritik intern, yaitu melakukan pengujian keaslian sumber antara sumber primer dengan sumber sekunder maupun sumber pendukung lainnya. Sumber sekunder dan sumber-sumber pendukung lainnya dijadikan bahan pertimbangan, perbandingan maupun pendukung sumber primer untuk mengetahui dan menemukan sebuah fakta tunggal.

Langkah selanjutnya menafsirkan teori-teori dan sumber-sumber yang ditemukan ke dalam fakta yang disebut dengan interpretasi. Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antara berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisis hasil dari penafsirannya. Interpretasi digunakan oleh peneliti untuk mengambil makna baru dari semua pembacaan secara kritis dari isi sumber baik sumber primer, sekunder, maupun sumber pendukung lainnya. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian yang nantinya akan melahirkan fakta baru pula. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teori feminisme dalam menafsirkan teks.

Feminisme adalah sebuah fenomena yang punya banyak bentuk, dan memaksudkan hal-hal yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda pula. Feminisme adalah sebuah wawasan sosial, yang berakar dalam pengalaman kaum perempuan menyangkut diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin, suatu gerakan yang memperjuangkan kebebasan kaum perempuan dari semua bentuk *sexisme*, dan sebuah metode analisis ilmiah yang digunakan pada hampir semua cabang ilmu.⁴

Feminisme merupakan sebuah sisi titik atas kehidupan yang mewarnai keseluruhan pengharapan, tekad serta tindakan kaum perempuan. Feminisme dengan jelas menolak determinisme biologis sebagai alasan penentuan peran tertentu antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, feminisme juga menentang pembagian kerja berdasarkan seks sebagai cara rasional untuk menangani tuntutan ekonomi.⁵

Feminisme menentang pembagian kerja berdasarkan seks karena tidak ada alasan biologis mengapa perempuan harus mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki bekerja di luar rumah untuk mendapatkan nafkah, sehingga menjadikan sang istri tergantung kepada niat baik sang suami demi kelangsungan hidup. Ketergantungan perempuan ini menyebabkan perempuan semakin tidak berdaya dan kedudukan perempuan selamanya di bawah laki-laki. Sehingga, pembagian kerja berdasarkan seks bukan hanya akan melemahkan perempuan secara psikologis, politis, dan ekonomis, namun juga mendegradasikan perempuan secara seksual dan kultural.

⁴ Anne M. Clifford, 2002, *Memperkenalkan Teologi Feminisme*, Ledalero: Maumere, hlm. 28-29.

⁵ Ben Agger, 2012, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 208.

³ Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 10.

Dalam teori feminisme terdapat ragam bentuk dari masing-masing feminisme dan dalam penelitian ini hanya fokus pada teori feminisme radikal dan feminisme liberal saja sebagai pemikiran yang dianut oleh masing-masing wanita-wanita Eropa sahabat Kartini. Dengan menggunakan teori feminisme radikal dan liberal, peneliti dapat mengkaji pengaruh pemikiran wanita-wanita Eropa terhadap pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda melalui surat-surat Kartini yang ditujukan kepada sahabat-sahabat Eropa Kartini.

Langkah yang terakhir adalah melakukan penulisan fakta untuk memaparkan hasil penafsiran kedalam bentuk tulisan sejarah yang disebut dengan historiografi. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan tulisan dalam bahasa yang mudah dimengerti karena meskipun terdapat kutipan dalam bahasa Belanda atau pun bahasa Inggris, tetap terdapat terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga disesuaikan dengan kaidah penulisan yang benar dan ditulis secara kronologis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami fakta apa yang dihasilkan dari penelitian ini. Selain itu, usaha ini dilakukan agar obyek yang dijadikan bahan kajian menjadi lebih hidup, lebih mudah dipahami, dan dapat bermanfaat untuk generasi selanjutnya sehingga fakta tidak menjadi ingatan belaka.

B. Pembahasan

A. Biografi Estella H. Zeehandelaar Dan Perkenalannya Dengan Kartini

Pada tahun 1899, Kartini berumur 20 tahun. Di usia yang semakin dewasa, Kartini semakin kritis terhadap nasib kaum perempuan pribumi. Dari buku-buku bacaan Kartini sudah mengerti banyak tentang pergerakan perempuan di Eropa, sedang di negeri Kartini sendiri kaum perempuan masih dikekang oleh adat feodal Jawa dan budaya patriarki yang kolot.

Hati Kartini menjadi sangat tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang sikap dan gagasan-gagasan kaum wanita Eropa. Di dalam benak Kartini muncul pertanyaan-pertanyaan yang tak biasa bagi gadis Jawa seumuran Kartini pada masa itu. Kartini berpikir bahwa apakah benar sikap dan gagasan-gagasan kaum wanita Eropa seperti yang digambarkan dan diceritakan dalam buku-buku bacaan Kartini. Hal ini dapat dilihat dalam surat Kartini kepada Estella Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899:

"Ik verlang er werkelijk naar, wat meer van dezen arbeid van naastenliefde te vernemen, dan wat de dagbladen en tijdschriften me vluchtigjes er over vertellen".⁶

("Saya betul-betul ingin mendengar agak lebih banyak tentang kerja demi cinta sesama manusia, dari pada yang

diceritakan dengan singkat dalam surat kabar dan majalah").⁷

Ini menunjukkan adanya pemikiran yang modern dari gadis Jawa pada abad XIX. Maka, untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam benaknya, Kartini berinisiatif untuk memasang sebuah iklan di majalah mingguan di negeri Belanda untuk perempuan-perempuan muda, *De Hollandsche Lelie*. Awal mula Kartini dapat kenal dengan majalah *De Hollandsche Lelie* berkat Nyonya Marie Ovink-Soer, sosok ibu Belanda dan pembimbing bagi Kartini. Marie Ovink-Soer melihat ada keingintahuan yang besar akan peradaban Eropa (Belanda) dalam diri Kartini, sehingga Marie Ovink-Soer memperkenalkan Kartini dengan jurnal-jurnal perempuan maju di Belanda dan berhasil merayu Ayah Kartini berlangganan untuk Kartini. Melalui Marie Ovink-Soer pula, Kartini dapat meminta editor majalah *De Hollandsche Lelie* untuk memuat iklannya mencari seorang sahabat pena dari Belanda.

Dalam edisi 15 Maret 1899, *De Hollandsche Lelie* memuat pengumuman ini:

"Seorang Perempuan muda Jawa yang terdidik sangat senang bila ada pelanggan di Holland yang bersedia berkirim surat dengannya, untuk bertukar pikiran dengan seorang muda perempuan muda yang berpendidikan".⁸

Pernyataan Kartini atas keinginannya untuk dapat berkenalan dengan gadis modern di negeri Belanda juga ditulis ulang dalam surat Kartini kepada Estella Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899, sebagai berikut:

"Ik heb zóó verlangd kennis te maken met een "modern meisje", het fiere, zelfstandige meisje, dat zoo ten volle mijne sympathie heeft, dat met vluggen, flinken tred haar weg door 't leven gaat, vroolijk en opgeruimd, vol geestdrift en warm gevoel, arbeidend niet voor eigen heil en geluk alleen, doch ook zich gevend aan de groote Maatschappij, werkend tot het heil van vele medemenschen".⁹

("Saya ingin sekali berkenalan dengan seorang "gadis modern", yang berani, yang dapat berdiri sendiri, yang menarik hati saya sepenuhnya, yang menempuh jalan hidupnya dengan langkah cepat, tegap, riang dan gembira, penuh semangat dan

⁷ Sulastin Sutrisno, 1985, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, Yogyakarta: Djambatan, hlm. 4-5.

⁸ Dikutip dari C. Vreede Stuers, 1976, *Kartini en de Hollandsche Lelie Emancipatie-Idealen in Nederlands-Indie*, Sosciologische Gids, hlm. 72.

⁹ J.H. Abendanon dan Allard Elizabeth., *Op.Cit*, hlm. 1.

⁶ J.H. Abendanon dan Allard Elizabeth, 1976, *Door Duisternis tot Licht: Gedachten over en voor het Javaansche Volk van Raden Adjeng Kartini*, cetakan ke-5, Amsterdam: Nabrink, hlm. 5.

*keasyikan; gadis yang selalu bekerja tidak hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri saja, tetapi juga berjuang untuk masyarakat luas, bekerja demi kebahagiaan banyak sesama manusia”.*¹⁰

Iklan Kartini itu mendapat tanggapan dari Estella Zehandelaar atau yang lebih sering dipanggil oleh Kartini dengan nama Stella, seorang wanita Yahudi di Amsterdam. Tetapi menurut Cristina Suprihatin (2001) dalam artikelnya yang berjudul “*Raden Adjeng Kartini, een Nederlands schrijfster*” bahwa Stella berasal dari Den Haag.¹¹ Stella seorang pejuang feminis yang radikal dan lima tahun lebih tua dari Kartini. Ayah Stella adalah seorang dokter dan telah meninggal saat Stella masih kecil. Kemudian Stella diasuh dan dididik oleh pamannya, sampai Stella tamat sekolah HBS pada tahun 1892. Kemudian Stella bekerja di Kantor Pos, Telepon dan Telegram di Amsterdam.

Stella seorang anggota aktif dari *Sociaal Democratische Arbeiderspartij (SDAP)*, sebuah partai pengusung sosial-demokrat di negeri Belanda yang pada saat itu memperjuangkan sosialisme dan humanisme termasuk ide-ide tentang kesetaraan gender. Menurut Laksmi Pamuntjak (2008), Stella bekerja sebagai jurnalis majalah mingguan Belanda untuk wanita-wanita yang progresif, *De Hollandsch Lelie*.¹² Selain seorang kontributor dalam jurnal-jurnal (jurnalis), Stella juga seorang pembaca yang maju sebab Stella menyambut nafas perjuangan yang diserukan majalah *De Hollandsch Lelie*, yaitu untuk mengubah perilaku sosial terhadap perempuan.

Pada Juli 1887 edisi pertama dari *De Hollandsch Lelie*. Pada awalnya, majalah *De Hollandsch Lelie* ditujukan untuk anak-anak perempuan usia dua belas hingga enam belas tahun, dan bertujuan untuk *sharing*. Seiring berjalannya waktu, majalah *De Hollandsch Lelie* tidak hanya ditujukan kepada anak perempuan berusia 12-16 tahun saja, justru meluas hingga wanita muda yang sudah menikah. Majalah *De Hollandsch Lelie* berisi sejumlah artikel-artikel seputar kewanitaan dan selebihnya diisi dengan tips praktis dalam perawatan kecantikan dan rumah tangga. Selain itu, wanita muda juga terus mendapat informasi mengenai fashion terbaru, fakta-fakta medis dan dasar-dasar memasak.¹³

¹⁰ Sulastin Sutrisno., *Op.Cit*, hlm.1.

¹¹ Cristina Suprihatin, *Raden Adjeng Kartini, een Nederlands schrijfster?*, dalam buku karya Yati Suhard dan Munif Yusuf, 2001, *30 Tahun Studi Belanda di Indonesia (Dertig Jaar Studie Nederlands in Indonesie)*, Jakarta: Desa Putera, Fakultas Sastra UI, hlm. 76.

¹² Laksmi Pamuntjak, 20 April 2008, *Kartini dan Eropa: Sebuah Mimikri*, hlm.1. Dalam http://www.jakartabeat.net/index.php?option=com_content&view=article&id=168:kartini-dan-eropa-sebuah-mimikri&catid=37:politik&Itemid=76, Diakses tanggal 28 Desember 2013 pukul 20:23 WIB.

¹³ Baca Jacq. Reyneke van Stuwe, *De Hollandsch Lelie*, dalam <http://www.kb.nl/webexposities/tijdschriften/de->

Menurut Sulastin Sutrisno (1985), Stella dilahirkan pada tahun 1874, lima tahun lebih tua dari Kartini. Stella tipe seorang idealis, sosialis yang yakin, feminis, giat dalam usaha melindungi binatang, vegetarian (pemantang daging), dan tidak pernah minum minuman keras.¹⁴

Ada versi lain mengenai jarak umur Stella dengan Kartini. Menurut Frances Gouda (1998) dalam artikelnya yang mengutip dari buku dengan judul “*On Feminism and Nationalism: Kartini's Letters to Estella H. Zehandelaar, 1899-1903 by Joost Coté*” mengatakan bahwa Stella enam tahun lebih tua dari Kartini adalah sebagai berikut:

*“I have so longed to make the acquaintance of a ‘modern girl’”. The twenty-year-old Raden Adjeng Kartini wrote breathlessly in her very first letter to the Dutch feminist Estella H. Zehandelaar, six years her senior.”*¹⁵

Pada 18 Mei 1900, Stella menikah dengan Hartshalt,¹⁶ seorang rekan kerja Stella di kantor Pos, Telepon dan Telegram dan juga berbangsa Yahudi. Pernikahan ini menyebabkan penambahan nama tengah Stella dengan nama suaminya yaitu Estella Hartshalt Zehandelaar atau lebih sering disingkat menjadi Estella H. Zehandelaar. Pernikahan Stella dengan Hartshalt diumumkan dalam koran *Het nieuws van den dag : kleine courant* edisi 18 Mei 1900, yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3.2: Pengumuman pernikahan Stella dan Hartshalt

Ada beberapa sifat Stella dan Hartshalt yang memiliki persamaan, diantaranya sama-sama pecinta musik, banyak membaca dan sangat cerdas. Stella dan Hartshalt saling mencintai dan membangun pernikahan

[hollandsche -lelie](http://www.hollandsche-lelie.nl), Diakses pada tanggal 18 Juni 2014 pukul 10:44 WIB.

¹⁴ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, *Op.Cit.*, hlm. 403.

¹⁵ Frances Gouda, 1998, *On Feminism and Nationalism: Kartini's Letters to Estella H. Zehandelaar, 1899-1903 by Joost Coté*, Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies Vol. 12, No. 1, pp. 198-201, Published by: Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies. Dalam: <http://www.jstor.org/discover/10.2307/40860654?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21104148506757>, tanggal 11 Juni 2014 pukul 10:54 WIB.

¹⁶ Pengumuman pernikahan Estella H. Zehandelaar dan Harshalt dimuat dalam koran *Het nieuws van den dag : kleine courant* edisi 18 Mei 1900, hlm. 2. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?url=ddd:010127091:mpeg21:a0130>, tanggal 5 Juli 2014 pukul 11:40 WIB.

atas dasar suka sama suka. Bagi Stella, Hartshalt bukan contoh laki-laki yang suka mendominasi dalam rumah tangga. Hubungan suami istri antara Stella dan Hartshalt bukan sebuah hubungan antara suami bagaikan majikan dan istri sebagai buruh, tetapi sebagai sosok teman hidup yang ideal. Hartshalt juga memberi Stella untuk hidup mandiri dengan bekerja dan berkarya. Stella mencintai sifat Hartshalt yang menghargai dan menghormati wanita, sehingga Hartshalt dapat mengimbangi dan sesuai dengan sifat Stella yang dipandang sebagai gadis modern.

Ciri-ciri seorang wanita dapat dikatakan gadis modern pada saat itu antara lain: gadis yang berdikari, suka memberontak terhadap ketidakadilan, radikal dan suka kemajuan. Sebagai seorang sosialis dan idealis yang yakin, Stella tidak mempunyai pandangan tinggi terhadap kaum laki-laki. Stella membela kepentingan rakyat dengan penuh dedikasi dan tidak memandang kepentingan pribadi. Justru orang seperti Stella -lah yang dicari oleh Kartini. Jadi yang sejawa dengan Kartini.¹⁷

Tidak mudah untuk mencari profil Stella hingga akhir hayatnya. Di beberapa sumber pun tidak menyebutkan hasil pernikahan Stella dan Hartshalt melahirkan berapa anak, tetapi yang pasti dalam surat menyurat dengan Kartini, tak sekali pun Stella bercerita tentang anaknya. Hanya Sulastin Sutrisno yang mengetahui bahwa pada tahun 1936 Stella meninggal dunia di usia 62 tahun di Italia.¹⁸

B. Pemikiran feminisme Estella H. Zeehandelaar

Ada beberapa bentuk feminisme yang dikelompokkan berdasarkan cara dan sebab kaum perempuan berjuang menuntut dan memperbaiki nasib kaumnya. Diantaranya adalah feminisme radikal. Feminisme radikal dipilih oleh penulis sebagai ideologi feminisme yang dianut oleh Stella karena beberapa indikasi dari sifat dan bentuk perjuangan Stella yang merujuk pada ciri-ciri kaum feminis radikal.

Feminisme radikal merupakan sebuah perkembangan akhir abad XIX yang melihat feminisme sebagai gerakan yang lebih banyak memperhatikan kesetaraan sosial kaum perempuan; feminisme radikal berupaya membasmi setiap bentuk dominasi kaum laki-laki. Untuk seorang feminis radikal, unsur terpenting dari analisis sosial ialah kesadaran tentang bagaimana adat patriarki telah menjadi hal yang sangat lumrah.¹⁹ Oleh karena itu, kaum feminis radikal tidak membatasi kritik atas adat patriarki pada struktur-struktur serta lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sasaran kaum feminis radikal ialah pembebasan kaum perempuan dari semua kendali kaum laki-laki di dalam setiap ranah kehidupan. Kaum feminis radikal berpendapat bahwa di tengah masyarakat yang menganut adat patriarki pasti didominasi oleh kaum laki-laki yang mendikte struktur masyarakat bersangkutan. Contoh yang paling sering dijumpai di masyarakat yang menganut adat

patriarki adalah akan terlihat tabu bahwa seorang perempuan menjadi pemimpin sebuah daerah, dan akan banyak orang yang meragukan kemampuan perempuan itu untuk memimpin dan mensejahterakan rakyatnya.

Analisis kaum feminis radikal secara khusus bersikap sangat kritis terhadap tindak kekerasan dan penderitaan yang dialami kaum perempuan akibat dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki. Tindak kekerasan akibat dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dalam masyarakat patriarki dapat berupa penganiayaan psikis, penganiayaan fisik, pelecehan seksual, pornografi, poligami, ketergantungan ekonomi terhadap kaum laki-laki dan tindak kekerasan yang lainnya.

Kaum feminis radikal berpendapat bahwa untuk menangkis tindak kekerasan kaum laki-laki dalam masyarakat patriarki, kaum perempuan harus menciptakan ruang baru yang terpusat pada kaum perempuan. Dan suatu gaya hidup yang dicirikan oleh pengasuhan, kedekatan dengan alam, tumbuhan, hewan, dan kepedulian tinggi terhadap sesama kaum perempuan.²⁰

Dari sedikit ulasan tentang feminisme radikal dan ciri-ciri kaum feminis radikal di atas, dihubungkan dengan beberapa sifat Stella yang mengindikasikan seorang gadis modern yang radikal. Seperti sifat-sifat Stella yang suka memberontak, suka kemajuan, suka bekerja dan mandiri, penyanggah binatang, menentang poligami dan menentang adat patriarki.²¹

Stella adalah seorang pendukung hal-hal baru yang terjadi pada saat itu. Stella bekerja untuk kepedulian dan pemeliharaan bayi, pemeliharaan ibu-ibu yang tidak menikah, dan mendukung usaha perlindungan pada hewan. Stella ikut dalam pergerakan reformasi pakaian perempuan (*Reform-kleding*).²²

Selain terlibat dalam reform-kleding, Stella juga terlibat dalam usaha untuk meningkatkan pendidikan di kalangan perempuan kelas pekerja. Jadi, jelas Stella adalah 'perempuan muda modern' yang mewakili golongan masyarakat, yang menjadi sumber dari banyaknya ide tentang kemajuan.²³ Ciri-ciri Stella dikategorikan sebagai penganut feminisme radikal dapat ditelusuri dalam surat-surat Kartini yang ditujukan kepada Stella, antara lain:

1. Dalam surat Kartini yang pertama kepada Stella tertanggal 25 Mei 1899, Kartini menyebut keikutsertaan Stella dalam Toynbee dan perkumpulan tarak-total:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

²¹ Patriarki merupakan sistem masyarakat yang segala sesuatunya didominasi oleh kaum laki-laki.

²² Terdapat dalam koran De Telegraaf edisi 19 September 1984 dengan judul artikel "*Strijd Tegen het Corset*", hlm. 11. Tersedia dalam http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:0112058_70:mpeg_21:a0403, tanggal 29 Januari 2014 pukul 12:14 WIB.

²³ Vissia Ita Yulianto, 2004, *Aku Mau Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini kepada Estella H. Zeehandelaar 1899-1903)*, Jakarta: Kompas, hlm. vii.

¹⁷ Dr. H. Bouman, 1954, *Meer Licht Over Kartini*, Amsterdam: Paris, hlm. 26.

¹⁸ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya, Op. Cit.*, hlm. 403.

¹⁹ Anne M. Clifford, 2002, *Op. Cit.*, hlm. 40.

*“Ook heel erg graag zou ik meer van uwe Toynbee-avondjes willen vernemen, evenals van den geheel-onthoudersbond, waarvan u zoo'n ijverig lid is. Dit alles hebben wij in Indië niet. Maar ik stel daar warm belang in. Zou u mij later niet eens zoo'n Toynbee-avondje willen beschrijven? Ik verlang er werkelijk naar, wat meer van dezen arbeid van naastenliefde te vernemen, dan wat de dagbladen en tijdschriften me vluchtigjes er over vertellen”.*²⁴

(“Juga sangat ingin saya mendengar lebih banyak tentang malam-malam Toynbee Saudara (Stella), pula tentang perkumpulan tarak-total dengan Saudara (Stella) sebagai seorang anggotanya yang rajin. Ini semua tidak ada di Hindia. Tetapi saya menaruh perhatian besar akan hal itu. Maukah kiranya Saudara kelak memberi gambaran kepada saya tentang malam Toynbee semacam itu? Saya betul-betul ingin mendengar agak lebih banyak tentang kerja demi cinta sesama manusia ini, dari pada yang diceritakan dengan singkat dalam surat kabar dan majalah”).²⁵

Toynbee merupakan sebuah lembaga masyarakat yang melakukan gerakan reformasi kelas menengah dalam menangani bidang pendidikan dan pengembangan diri di kalangan pekerja di kota. Lembaga masyarakat ini diberi nama sesuai dengan penggagasnya dari Inggris, yaitu Arnold Toynbee (1952-1983). Di Belanda, budaya dari masyarakatnya adalah paternalistik sehingga bentuk perjuangan Toynbee lebih pada mendidik moral kaum pekerja daripada menawarkan sebuah bidang yang nyata. Sedangkan tentang perkumpulan tarak-total adalah sebuah perkumpulan untuk pantang minum minuman keras.

2. Dalam surat Kartini kepada Stella tertanggal 23 Agustus 1900, Kartini mengutip kata-kata Stella:

*“Je zegt: “Wij meisjes kunnen veel doen, om de jonge mannen op den goeden weg te brengen, maar wij mogen zoo weinig van hun leven kennen”. Alles zal veranderen, mettertijd, maar wij moeten hard, hard arbeiden, anders komt die tijd nooit”.*²⁶

²⁴ J.H. Abendanon dan Allard Elizabeth., *Op.Cit.*, hlm.

5.

²⁵ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, *Op. Cit.*, hlm. 4-5.

²⁶ J.H. Abendanon dan Allard Elizabeth., *Op.Cit.*, hlm.

74.

*“Kartini, zeg niet, ik kan niet, maar zeg ik wil”.*²⁷

(“Katamu: Kami anak perempuan dapat berbuat banyak supaya anak muda laki-laki berjalan pada jalan yang benar, tetapi amat sedikit dari hidup mereka yang boleh kami ketahui. Semuanya akan berubah nanti, tetapi kami harus bekerja keras. Kalau tidak, masa antara laki-laki dan perempuan dapat bergaul bebas itu tidak akan tiba”).²⁸

*“Kartini, jangan kau katakan saya tidak dapat, tetapi katakan saya mau”.*²⁹

Dari kutipan diatas, menunjukkan adanya dorongan berupa motivasi dari Stella kepada Kartini untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan dengan bekerja keras, tanpa bekerja keras semua usaha akan sia-sia. Stella juga meneguhkan hati Kartini dengan mengganti kata-kata “saya tidak dapat” layaknya seseorang yang pesimis dan kurang percaya diri dengan kata-kata “saya mau”, layaknya seseorang yang mau mencoba dan berjuang.

3. Salah satu ciri utama penganut feminisme radikal bahwa feodalisme dan budaya patriarki penyebab merajalelanya dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan. Terlihat kekecewaan Stella saat tahu Kartini bersedia menikah dengan seorang duda karena perjodohan. Kekecewaan Stella dapat dilihat dari suratnya kepada Nellie van Kol tertanggal 26 September 1904:

*“Aku sedih sekali dengan keputusan Kartini (untuk menikah) sehingga rasanya tidak mungkin untuk menulis tentang hal itu. Ini membuatku terlalu sedih untuk menceritakannya. (Dengan menikah) Kartini telah berbohong mati-matian. Seseorang seperti aku yang telah mengembara bersama dengan pikiran-pikirannya dengan begitu mesra selama lima tahun terakhir ini, aku sangat tahu kalau dia telah mengingkari salah satu dari cita-cita besarnya. Seharusnya orang terpilih seperti dia tidak boleh mengorbankan cita-cita hidupnya hanya demi satu orang”.*³⁰

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa hingga seminggu setelah kematian Kartini, Stella belum bisa menerima kenyataan atas perubahan pemikiran Kartini dalam hal pernikahan. Kenyataan Kartini tidak sesuai dengan suara Kartini dalam suratnya yang sangat menentang pernikahan tanpa dasar cinta karena perjodohan.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁸ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, *Op. Cit.*, hlm. 66.

²⁹ *Ibid.*, hlm 75.

³⁰ Dr. H. Bouman., *Op.Cit.*, hlm. 63.

Selain pernikahan paksa, Kartini juga menikah dengan seorang duda beranak tujuh. Sesuatu yang sangat tidak sinkron dengan cita-cita Kartini karena pada akhirnya Kartini menyerah dengan adat feodal Jawa yang ditentang Kartini sejak awal korespondensi dengan Stella. Tetapi Stella sepertinya bisa maklum bahwa keputusan Kartini atas pernikahan itu tidak lain karena besarnya cinta Kartini kepada Ayah Kartini. Terlihat dari kalimat ‘satu orang’ diatas bahwa Stella sadar kunci hidup Kartini ada ditangan Ayah Kartini. Dari penjelasan tentang ciri-ciri penganut feminisme radikal di atas, kiranya ada kecocokan dan hubungan yang berkesinambungan dengan sifat-sifat dan bentuk perjuangan Stella dalam gerakan feminisme.

C. Biografi R.M. Abendanon-Mandri Dan Perkenalannya Dengan Kartini

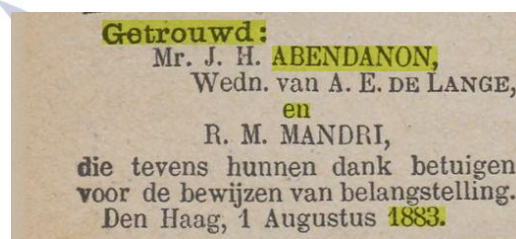
Pada pertengahan Juli 1900 Bupati Sosroningrat, ayah Kartini memberitahukan kepada puteri-puterinya bahwa Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan Hindia Belanda akan datang di Jepara dengan maksud meminta saran-saran untuk mendirikan sebuah Kotschool³¹ bagi gadis-gadis Jawa. Berita itu sangat menggembirakan puteri-puteri Bupati Sosroningrat, terutama Kartini yang dengan spontan merasa simpati terhadap Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan Hindia Belanda, yang dengan rencananya menunjukkan perhatian besar terhadap kepentingan kaum wanita pribumi. Hampir tak sabar puteri-puteri Bupati Jepara (terutama Kartini, Roekmini, dan Kardinah) menanti kedatangan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan Hindia Belanda. Bagi Kartini, Roekmini, dan Kardinah seakan merasa mendapat kesempatan untuk memperjuangkan cita-cita dan harapan yang sudah lama diimpikan yaitu melanjutkan pendidikan menurut bakat masing-masing supaya kelak dapat membaktikan pengetahuan dan keahlian untuk bangsa.

Akhirnya, pada tanggal 7 Agustus 1900 Bupati Sosroningrat menerima kawat bahwa Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan Hindia Belanda akan datang di Jepara besok hari. Besoknya, pada tanggal 8 Agustus 1900 Direktur Departemen Pendidikan dan Pengajaran Hindia Belanda benar-benar datang bersama istrinya.³² Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan Hindia Belanda itu bernama Jacques Henri Abendanon (disingkat menjadi J.H. Abendanon) dan sang istri bernama Rosa Manuela Abendanon-Mandri (disingkat menjadi R.M. Abendanon-Mandri).

Rosa Manuela Mandri dilahirkan pada tahun 1857 dan merupakan istri kedua Jacques Henri Abendanon. Sebelumnya, J.H. Abendanon menikah

dengan seorang wanita bernama Elisabeth de Lange pada tanggal 22 Desember 1876³³. Pernikahan J.H. Abendanon dengan Elisabeth de Lange dimuat dalam *Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* edisi 23 Desember 1876.

Menurut Th. Sumartana Elisabeth de Lange tak lama meninggal dunia, tak ada sumber yang menjelaskan sebab dan pada tahun berapa Elisabeth de Lange meninggal.³⁴ Kemudian J.H. Abendanon menikah dengan Rosa Manuela Mandri pada tanggal 1 Agustus 1883.³⁵ Pada pernikahannya dengan J.H. Abendanon, Rosa Manuela Mandri berusia 26 tahun. Pernikahan J.H. Abendanon dimuat dalam *Het nieuws van den dag : kleine courant* edisi 2 Agustus 1883. Berikut gambar dari pengumuman pernikahan J.H. Abendanon dengan Rosa Manuela Mandri:



nama tengah Rosa Manuela Mandri mendapat tambahan nama suaminya menjadi Rosa Manuela Abendanon-Mandri. Pernikahan J.H. Abendanon dan R.M. Abendanon-Mandri dilaksanakan di Hague, Belanda. Pernikahan J.H. Abendanon dengan Elisabeth de Lange dan Rosa Manuela Mandri melahirkan tiga anak, yaitu John Ferdinand Henri Abendanon, Eduard Cornelius Abendanon, dan Geldolph Adriaan Abendanon. R.M. Abendanon-Mandri bukan seorang blandis asli. Rosa berasal dari Puerto Rico, sebuah pulau kecil di Spanyol. Ayah R.M. Abendanon-Mandri bernama Juan Mandri, dan ibu R.M. Abendanon-Mandri bernama Rosa Abrahams. Mandri merupakan nama marga dari Ayah R.M. Abendanon-Mandri.

Puerto Rico adalah sebuah persemakmuran dengan wilayah terorganisasi di bawah naungan Amerika Serikat. Puerto Rico terletak di sebelah timur Republik Dominika di Karibia bagian timur laut.³⁶ Seperti yang dikemukakan Bupati Sosroningrat kepada Kartini tentang negara asal R.M. Abendanon-Mandri terdapat dalam surat Kartini kepada R.M. Abendanon-Mandri tertanggal 9 Agustus 1901:

³³ Pengumuman pernikahan Abendanon dan Elisabeth de Lange dimuat dalam *Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* edisi 23 Desember 1876, hlm.2. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486723:mpeg21:a002>, tanggal 6 Juli 2014 pukul 11:05 WIB.

³⁴ Th. Sumartana, *Op.Cit.*, hlm. 33.

³⁵ Pengumuman pernikahan Abendanon dan Rosa Manuela Mandri dimuat dalam *Het nieuws van den dag : kleine courant* edisi 2 Agustus 1883, hlm. 8. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010065055:mpeg21:a003>, tanggal 6 Juli 2014 pukul 11:56 WIB.

³⁶ Berdasarkan http://id.wikipedia.org/wiki/Puerto_Rico, Diakses tanggal 16 Juni 2014 pukul 10:15 WIB.

³¹ Kotschool adalah sekolah dengan fasilitas asrama bagi semua siswa-siswanya.

³² J.H. Abendanon memulai mukadimahya pada Door Duisternis tot Licht dengan jelas: “Pada tanggal 8 Agustus 1900 saya bersama istri saya datang di Jepara...”. Menurut Sitisioemandari Soeroto cenderung untuk menganggap tanggal yang diberikan oleh J.H. Abendanon tepat, karena perjalanan itu merupakan perjalanan dinas yang tentu ada catatan dan arsipnya.

“Cara Nyonya itu (Ny. Abendanon) bergaul dengan kalian, ramah dan menarik mengingatkan saya kepada Nyonya Ovink. Dia bukan wanita Belanda, dia wanita Spanyol”.³⁷

“Dia (Ny. Abendanon) suka akan bunga-bunga yang mengingatkan pada dunia Barat, negara kelahirannya Porto Rico”.³⁸

Selain dari pernyataan Ayah Kartini tentang tempat kelahiran R.M. Abendanon-Mandri, Kartini juga sudah menduga bahwa dari logat R.M. Abendanon-Mandri ketika berbicara dapat diketahui R.M. Abendanon-Mandri bukan orang Belanda. R.M. Abendanon-Mandri tidak mengatakan istilah Batavia tetapi menggunakan istilah Betawi dan memanggil Tuan Abendanon dengan panggilan Papa. Berikut kutipannya:

“O, jadi juga memperhatikan? Saya mendengar itu ketika dia (R.M. Abendanon-Mandri) mengatakan Betawi dan kemudian papa-mama”.³⁹

Dalam surat-surat Kartini, Rosa Manuela Abendanon-Mandri lebih dikenal dengan nama R.M. Abendanon-Mandri atau Nyonya Abendanon. Nyonya Abendanon bersahabat dengan Kartini tampil sebagai seorang pribadi, bukan wakil sebuah komunitas orang Eropa yang diwakili Belanda.⁴⁰ Kenangan saat pertama kali berkenalan dengan Tuan dan Nyonya Abendanon ditulis lengkap dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 9 Agustus 1901. Kartini, Roekmini, dan Kardinah begitu penasaran dengan sosok Nyonya Abendanon dengan perbincangan sebagai berikut:

Roekmini /Kardinah	:	“Sesuatu saya tahu pasti tentang dia (Nyonya Abendanon)”.
Kartini	:	“Nah, katakan saja”.
Roekmini /Kardinah	:	“Muda Belia?- ah dia (Nyonya Abendanon) sudah tidak lagi”.
Kartini	:	“Lemah! itu saya sendiri juga tau— kalau orang sudah berkedudukan sosial setinggi itu tidak dapat masih muda. Jadi, sudah tua, dan bagaimana bayanganmu tentang wanita itu (Nyonya

Abendanon)?”.⁴¹

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebelum bertemu dengan Tuan dan Nyonya Abendanon, Kartini telah memiliki pemikiran akan perbedaan antara wanita di Jawa dengan wanita yang ada di Eropa. Menurut Kartini, wanita yang ada di Eropa apabila memiliki kedudukan sosial yang tinggi, tidak mungkin masih muda. Sejak masih muda, wanita Eropa memiliki kebebasan untuk memperjuangkan apa yang diimpikan agar mendapat tempat yang layak di masyarakat Eropa, sehingga ketika sudah tua tinggal memetik hasil perjuangannya. Sedangkan, wanita di Jawa bisa saja memiliki kedudukan sosial yang tinggi tetapi dengan syarat memiliki suami yang berkedudukan tinggi. Jadi, wanita di Jawa dapat memiliki kedudukan sosial yang tinggi tergantung dari kedudukan dan kekuasaan suaminya.

Ketika Tuan dan Nyonya Abendanon tiba di kediaman Bupati Sosroningrat, digambarkan oleh Kartini bahwa sosok Nyonya Abendanon bagaikan burung kecil yang meloncat-loncat kecil, ringan, cepat, dan lemah gemulai. Pada pandangan pertama Kartini telah mengagumi sosok Nyonya Abendanon dengan perasaan haru dan takjub. Selain Burung kecil, Nyonya Abendanon juga diumpakan sebagai seorang bidadari yang turun langsung dari angkasa. Nyonya Abendanon duduk berdampingan dengan Kartini dan saat itu terjadi perbincangan antara keduanya tentang maksud memberikan pengajaran di Hindia Belanda dan kemauan Kartini. Perbincangan antara Kartini dengan Nyonya Abendanon adalah sebagai berikut:

Nyonya Abendanon	:	“Suami saya datang ke sini khusus untuk membicarakan hal itu dengan Ayahanda. Bagaimana pendapat Nona mengenai hal itu?”.
Kartini	:	“Itu usaha mulia Nyonya, dan saya berterima kasih sekali kepada Tuan! Itu akan merupakan langkah raksasa ke depan! Tetapi... apakah jadinya, meskipun anak-anak perempuan menjadi terpelajar kalau mereka sekarang atau nanti toh harus

³⁷ Sulastin Sutrisno, 1992, *Kartini: Surat-surat Kartini Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Yogyakarta: Djambatan, hlm. 105.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁹ Sulastin Sutrisno, 1992, *Kartini: Surat-surat Kartini Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Op.Cit, hlm. 104.

⁴⁰ Laksmi Pamuntjak., *Op.Cit*, hlm. 8.

⁴¹ Sulastin Sutrisno, *Kartini: Surat-surat Kartini Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Op. Cit., hlm. 99-100.

kembali ke masyarakatnya yang lama, kalau baginya hanya ada satu jalan terbuka untuk menempuh hidup: perkawinan! Berikan tambahan pengajaran keahlian dan pengajaran yang dimaksudkan sehingga berkah akan merupakan berkah yang sungguh-sungguh dan nyata bagi anak-anak perempuan Bumiputera sebagai ganti siksaan yang sekarang dihayati oleh beberapa orang anak perempuan".⁴²

Terlihat dari kutipan di atas, Kartini menghendaki adanya pendidikan untuk anak-anak perempuan tidak sekedar pelajaran membaca dan menulis. Kartini ingin agar anak-anak perempuan mendapatkan tambahan pelajaran sesuai dengan keahlian dan bakat masing-masing anak perempuan, sehingga kelak anak-anak perempuan Jawa dapat berdiri sendiri tanpa harus menerima penderitaan baik psikis maupun fisik akibat dominasi laki-laki dalam adat patriarki Jawa.

Saat Tuan dan Nyonya Abendanon hendak berpamitan untuk kembali ke Batavia esok hari, Nyonya Abendanon sempat bercerita tentang kisah hidupnya yang tidak selalu baik sampai akhirnya hidup bahagia bersama Tuan Abendanon. Nyonya Abendanon berharap dengan cerita kisah hidupnya, Kartini dapat termotivasi untuk berjuang mewujudkan impian Kartini. Berikut kutipan Nyonya Abendanon saat berusaha memotivasi Kartini melalui cerita kisah hidup Nyonya Abendanon:

Nyonya Abendanon : (sambil menghela napas Nyonya Abendanon bercerita tentang masa lalunya). "Jangan mengira bahwa saya dulu selalu bahagia. Pernah ada waktu, lama sekali, ketika saya amat, sangat celaka. Saya akan menceritakan kepada Nona riwayat hidup saya, maka Nona akan melihat betapa sengsaranya saya

dulu, sebelum saya sebahagia sekarang. Barangkali pengalaman saya itu akan memberikan keberanian kepada Nona untuk berjuang dengan ulet, sabar, penuh harapan, dan kegairahan dengan sepenuh-penuh keyakinan bahwa suatu ketika yang berani itu akan menang".⁴³

D. Pemikiran Feminisme R.M. Abendanon-Mandri

Telah disebutkan pada profil R.M. Abendanon-Mandri bahwa kedekatan Nyonya Abendanon dengan Kartini bukan merupakan perwakilan dari komunitas Eropa (Belanda), tetapi sebagai pribadi Nyonya Abendanon sendiri. Apabila hendak mengidentifikasi bagaimana ideologi feminisme yang dianut Nyonya Abendanon, maka akan dikembalikan pada budaya yang melatarbelakangi pemikiran Nyonya Abendanon. Budaya yang melekat dalam diri Nyonya Abendanon adalah budaya Eropa, lebih tepatnya Puerto Rico-Spanyol.

Sebelum bertemu dan menikah dengan Tuan Abendanon, Nyonya Abendanon adalah warga Puerto Rico, sebuah wilayah persemakmuran di bawah naungan Amerika Serikat. Setelah menikah dengan Tuan Abendanon, budaya Eropa dalam diri Nyonya Abendanon tetap ada dan menjadi ciri khasnya. Di Puerto Rico, gerakan feminisme yang gencar disuarakan oleh kaum perempuan tidak jauh berbeda dengan negara induknya (Amerika Serikat), yaitu feminisme liberal.

Feminisme liberal merupakan bentuk feminisme yang berupaya menggapai kesederajatan yang penuh antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam setiap ranah kehidupan bermasyarakat. Ciri khas yang menentukan feminisme liberal ialah penekanannya pada kesetaraan sosial, khususnya untuk mencapai kesetaraan hak-hak ekonomi dan politik bagi kaum perempuan.⁴⁴ Wanita-wanita yang mengaku sebagai kaum feminis liberal mengupayakan dan menekankan hak-hak sipil, memandang hak kaum perempuan untuk secara bebas mengambil keputusan atas kesehatan seksual dan reproduktif perempuan sebagai hak privasi.

Kaum feminisme liberal berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kodrat manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal, berpikir, dan terus bernalar bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkis⁴⁵ dari divisi kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui

⁴³ *Ibid.*, hlm. 113.

⁴⁴ Anne M. Clifford., *Op.Cit.*, hlm.38.

⁴⁵ Pola seksis adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan pola patriarkis adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok prioritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.

⁴² *Ibid.*, hlm. 108-109.

pemolaan ulang institusi-institusi kunci-hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media.⁴⁶

Atas dasar kodrat manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal, berpikir, dan terus bernalar, kaum feminis liberal menegaskan bahwa hukum-hukum yang mengabaikan hak perempuan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah bertentangan dengan hukum alam dan tidak sah. Kaum feminis liberal menyerukan adanya perubahan dalam hukum dan adat patriarki agar mengizinkan perempuan mendapatkan tempat yang semesti dan selayaknya dalam masyarakat. Pengabaian hak-hak perempuan ini oleh pemerintah yang dilembagakan kaum laki-laki telah melanggar hukum alam dan merupakan bentuk ketidakadilan dari budaya patriarki dan praktik *sexisme*.

Makna kata *sexisme* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia suntingan Antom M. Moeliono cetakan tahun 1900, dan bahkan tidak ditemukan dalam kamus bahasa Inggris karangan Prof. Drs. Wojowasito-WJS. Purwodarminti cetakan 1980. Namun kemudian didefinisikan oleh Bryon dan Byrne pada Buku *Social Psychology Understanding Human Interaction* bahwa *sexisme* bermakna prasangka berdasarkan gender, juga oleh Anne Powell (1991) bahwa *sexisme* merupakan perlakuan berat sebelah atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Lakoff (1975), asumsi yang mendasari seksisme adalah ideologi yang mencerminkan ketidakadilan martabat wanita.⁴⁷ Contoh praktik *sexisme* adalah ketidakadilan pembagian kerja berdasarkan seks dalam keluarga. Dalam kenyataannya, istri lebih sering mendapatkan bagian pekerjaan dalam keluarga sebagai orang yang memasak, mengasuh dan mendidik anak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Sedangkan suami hanya mendapat bagian untuk mencari nafkah. Ketika anak diketahui bersikap nakal, yang disalahkan adalah istri. Pembagian pekerjaan dalam keluarga yang seperti inilah yang ditentang oleh kaum feminis liberal.

Apabila feminisme radikal membenci pernikahan karena dianggap sumber penderitaan kaum perempuan akibat dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki, maka berbeda dengan feminis liberal. Menurut Wolf (1993) salah satu kaum feminis liberal menyatakan bahwa normal bahkan alami, bagi manusia untuk menikah dan membentuk keluarga yang terdiri dari pasangan dewasa laki-laki dan perempuan dengan memiliki anak baik secara biologis maupun anak adopsi.⁴⁸

Solusi yang ditawarkan oleh feminisme liberal adalah kaum perempuan dapat menaikkan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat melalui perpaduan ide, prestasi individual dalam bidang

pendidikan, diskusi rasional dengan kaum laki-laki, khususnya suami karena dapat memungkinkan adanya perbaikan peran gender perempuan, diskusi dalam hal pengambilan keputusan pengasuhan anak sehingga memungkinkan perempuan dapat mengejar karier dan mendukung hukum-hukum yang memberikan perlindungan terhadap perempuan dan diskriminasi seks. Selain itu negosiasi tradisional yang dilakukan perempuan sebagai istri kepada suami dalam konteks keluarga inti akan memberikan banyak keuntungan bagi perempuan.

Dari sedikit ulasan tentang feminisme liberal dan ciri-ciri kaum feminis liberal diatas, dihubungkan dengan beberapa sifat Nyonya Abendanon yang mengindikasikan seorang wanita modern yang liberal. Seperti sifat-sifat Nyonya Abendanon yang suka kebebasan individu, suka kemajuan, menaikkan derajat kaum perempuan melalui pendidikan dan media, dan tidak membenci pernikahan. Ciri-ciri Nyonya Abendanon dikategorikan sebagai penganut feminisme liberal dapat ditelusuri dalam surat-surat Kartini yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon ataupun teman pena Kartini lainnya, antara lain:

1. Dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon bulan Agustus 1900, Kartini mengutip kata-kata Nyonya Abendanon sebagai berikut:

“Saya sayang kepada perempuan, saya menaruh perhatian besar kepada nasibnya, Tidak terbilang perempuan yang ditindas, suatu perlakuan yang masih terdapat di berbagai negeri dalam abad terang ini, saya bela dia dengan senang dan setia”.⁴⁹

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Nyonya Abendanon menaruh perhatian besar pula seperti Kartini terhadap nasib kaum perempuan, baik yang berkulit putih maupun coklat. Agaknya, penulis menduga bahwa perhatian besar Nyonya Abendanon terhadap nasib kaum perempuan yang ditindas baik psikis maupun fisik dialami dan diamati Nyonya Abendanon di kehidupan nyatanya sebelum hidup bahagia dengan Tuan Abendanon. Dalam pertemuan pertama dengan Kartini, Nyonya Abendanon bercerita tentang masa lalunya yang tidak selalu bahagia, justru pernah sangat sengsara. Dan nasib-nasib kaum perempuan di sekitar Nyonya Abendanon yang beraneka ragam tentang penderitaan jiwa yang dalam seolah-olah tidak ada harapan untuk hari esok.⁵⁰

2. Dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon tertanggal 9 Maret 1903, terlihat adanya usaha Nyonya Abendanon untuk memperkenalkan bakat Kartini sebagai seorang gadis Jawa yang berprestasi dalam bidang tulis-menulis. Apabila selama ini Kartini menyumbangkan karyanya dengan nama samaran atau nama pena karena Kartini tidak ingin

⁴⁶ George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, hlm. 420.

⁴⁷ Iwan Fauzi, 21 Mei 2003, *Seksisme Bahasa Dalam Perspektif Gender*, Harian Banjarmasin, dalam <http://iwanfauzi.woedpress.com/2008/10/12/seksisme-bahasa-dalam-perspektif-gender/>, Diakses tanggal 22 Juli 2014 pukul 05:43 WIB.

⁴⁸ Ben Agger, *Op. Cit.*, hlm. 216.

⁴⁹ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁵⁰ Baca karangan kartini dalam Sulastin Sutrisno, *Kartini: Surat-surat Kartini Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, *Op.Cit.*, hlm. 113.

terkenal, maka kali ini Kartini mulai berani menampilkan nama dalam karyanya. Kartini merasa gembira ketika tulisan Kartini mendapat simpati dari seorang pemuda yang belajar di *School Tot Opleiding van Inlandse Artsen (STOVIA)*.⁵¹ Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Saya baru saja menerima surat yang gembira dari orang muda yang sefaham yang belum saya kenal. Pada waktunya surat itu akan saya kirimkan kepada nyonya. Surat dari murid sekolah dokter bumiputera. Berisi pernyataan simpati yang serta merta sehubungan dengan tulisan saya dalam Eigen Haard yang diberi kata pengantar oleh nyonya. Kegembiraannya menyala-nyala. Sungguh seperti sifat anak laki-laki...Saya gembira sekali, bahwa nyonyalah yang mengantarkan saya tampil di muka umum dengan nama saya sebenarnya. Kata pengantar semacam itu yang diberikan oleh seseorang yang kita cintai, tentunya memberikan berkah.

*Dan kalau karangan itu mendapat suatu hasil, maka itu adalah berkat uluran tangan nyonya, yang telah membantu memungkinkan karangan itu terbit, tetapi tujuannya tercapai; bagi seniman-seniman kami karangan itu memperoleh suatu sukses. Sehubungan dengan hal itu datanglah beberapa permintaan yang bukan tak penting artinya terhadap seni ukir kayu".*⁵²

Salah satu cara kaum feminis liberal untuk memperbaiki nasib kaum perempuan dengan diadakannya pendidikan yang tinggi. Selain pendidikan yang tinggi, kaum perempuan hendaknya diberikan media untuk dapat berkarya, berkreasi, dan berpendapat. Media adalah cara lain dari Nyonya Abendanon untuk membantu Kartini dapat tampil di publik dengan hasil karya Kartini berupa tulisan dan karangan seni ukir kayu di Jepara yang dimuat dalam majalah *Eigen Haard*, dengan kata pengantar dari Nyonya Abendanon. Nyonya Abendanon berharap, dengan tampilnya Kartini sebagai satu contoh perempuan Jawa yang berprestasi akan dapat menginspirasi perempuan-perempuan Jawa yang lain untuk bergerak merubah nasib yang ditindas oleh dominasi laki-laki.

3. Dalam surat Kartini kepada R.M Abendanon-Mandri tertanggal 1 Agustus 1903, terlihat rasa syukur Kartini bahwa usaha yang dirintisnya dalam hal pengajaran membuahkan hasil dan Kartini ikut

membuka jalan yang baik untuk masa depan kaum perempuan Jawa kelak. Terlihat juga kekhawatiran R.M. Abendanon-Mandri kepada calon suami Kartini bahwa kelak setelah menikah, Kartini tidak diperbolehkan untuk melanjutkan usaha Kartini dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Melaksanakan kewajiban dengan baik-baik adalah usaha propaganda yang terbagus yang dapat dibuat untuk perkara kami. Bagaimana pun juga, bagi orang sebangsa saya, nasib saya di kemudian hari merupakan yang paling bagus dan yang paling diharapkan dari yang ada. Perkawinan yang akan datang itu sendiri sudah membawa kebaikan bagi perkara kami. Orang tua anak-anak perempuan terbangkit hatinya; terdorong hati mereka untuk memberi didikan kepada anak-anak perempuannya. Perbuatan yang akan datang ini akan lebih banyak berbicara lagi kepada sanubari orang sebangsa saya daripada seribu kata ajakan yang penuh semangat. Mereka melihat kenyataan: keindahan dan kekayaan terkalahkan oleh budi dan pikiran.

*...Jangan cemas: calon suami saya tidak akan membatasi gerak saya. Bahkan sebaliknya, karena cita-cita saya yang membumbung tinggi itulah, maka pandangannya terhadap saya naik. Karena itu maka akan lebih banyak lagi kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengembangkan sayap saya. Lapangan usaha saya akan diperluasnya. Anak Ibu dihargainya, bukan karena ia akan jadi pengurus rumah tangga yang selalu membanting tulang saya yang akan terpuji kelak".*⁵³

Dari jawaban Kartini atas kekhawatiran Nyonya Abendanon terhadap calon suami Kartini di atas, dapat dimengerti bahwa dengan pemikiran yang liberal, Nyonya Abendanon khawatir Kartini akan mengalami praktik *sexisme* dalam rumah tangga Kartini kelak, sebuah praktik yang sangat ditentang kaum feminis liberal. Nyonya Abendanon takut apabila Kartini akan mendapat pembagian kerja sebagai ibu rumah tangga yang banting tulang mengurus rumah dan anak-anak saja dan berhenti untuk melanjutkan mengajar anak-anak perempuan Jawa di sekolah kecil Kartini. Dari penjelasan tentang ciri-ciri penganut feminisme liberal di atas, kiranya ada kecocokan dan hubungan yang berkesinambungan dengan sifat-sifat dan bentuk perjuangan Nyonya Abendanon dalam gerakan feminisme.

⁵¹ Baca William H. Fredereick dan Soen Soeroto, ed, 2005, *Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hlm. 242.

⁵² Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini; Renungan tentang dan untuk Bangsaanya, Op. Cit.*, hlm. 317.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 338.

C. Penutup

Pengaruh pemikiran Estella Hartshalt Zeehandelaar dan Rosa Manuela Abendanon-Mandri tidak dapat digantikan oleh sahabat-sahabat Kartini yang lain dan memiliki porsi yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Kartini tentang peran dan status sosial perempuan di Hindia Belanda. Apabila Estella Hartshalt Zeehandelaar dapat dikategorikan sebagai penganut feminisme radikal dan Rosa Manuela Abendanon-Mandri dapat dikategorikan sebagai penganut feminisme liberal, maka kedua pemikiran feminisme tersebut juga dianut oleh Kartini. Kebencian Kartini atas poligami dan pernikahan melalui perjuduhan merupakan sebuah ciri pemikiran feminisme yang radikal, sedangkan keinginan Kartini agar memberi kebebasan mengenyam pendidikan untuk kaum perempuan di Hindia Belanda merupakan sebuah ciri penganut feminisme liberal. Tetapi dua bentuk feminisme tersebut yang sama-sama dianut Kartini, bukan berarti Kartini tidak konsisten dengan pemikiran dan pendiriannya.

Sejak bertemu dengan Bupati Rembang, Kartini mengalami perubahan dalam cara berpikirnya. Tidak semua pernikahan melalui perjuduhan menjadi sumber penderitaan seorang perempuan Jawa. Kartini menemukan sisi terang dari gelapnya adat feodal Jawa, yaitu Bupati Rembang. Kartini yang semula berontak dengan tradisi pada akhirnya menerima tradisi, sehingga pengaruh pemikiran wanita-wanita Eropa terkait tentang feminisme yang dominan dalam diri Kartini dapat diasumsikan adalah feminisme liberal karena dengan menemukan pendamping hidup yang ideal dan mendukung penuh perjuangan Kartini tanpa Kartini harus pergi ke Eropa, merupakan kemenangan bagi Kartini.

Daftar Pustaka

A. Arsip

De Telegraaf edisi 19 September 1984 dengan judul artikel "Strijd Tegen het Corset", Online. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011205870:mpeg21:a0403>, Diakses tanggal 29 Januari 2014 pukul 12:14 WIB.

Het nieuws van den dag : kleine courant edisi 18 Mei 1900. Online. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010127091:mpeg21:a0130>, Diakses tanggal 5 Juli 2014 pukul 11:40 WIB.

Het nieuws van den dag : kleine courant edisi 2 Agustus 1883, hlm. 8. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010065055:mpeg21:a0031>, Diakses tanggal 6 Juli 2014 pukul 11:56 WIB.

Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie edisi 23 Desember 1876, Online. Dalam <http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486723:mpeg21:a0024>, Diakses tanggal 6 Juli 2014 pukul 11:05 WIB.

B. Buku

Abendanon, J.H. dan Allard Elisabeth. 1976. *Door Duisternis Tot Licht; Gedachten Over en voor het Javaanse Volk van Raden Adjeng Kartini*. Cetakan ke-5, Amsterdam: GE Nabrink.

Agger, Ben. 2012. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Cetakan ke-7, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Bouman, H. 1954. *Meer Licht Over Kartini*. Amsterdam: Paris.

Clifford, Anne M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. cetakan ke-1, Maumere: Penerbit Ledalero.

Fredereick, Wiiliam H. dan Soen Soeroto,ed. 2005. *Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Sitisumandari Soeroto. 1984. *Kartini, Sebuah Biografi*. Cetakan ke-4, Jakarta: Gunung Agung.

Stuers, Cora Vreede. 1976. *Kartini en de Hollandsche Lelie Emancipatie-Idealen in Nederlands-Indie*. *Sociologische Gids*.

Sulastin Sutrisno. 1985. *Surat-surat Kartini, Renungan tentang dan untuk Bangsanya*. Yogyakarta: Djambatan.

_____.1992. *Kartini: Surat-surat Kartini Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Yogyakarta: Djambatan.

Th. Sumartana. 2013. *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Cetakan I, Yogyakarta: Gading Publishing.

Vissia Ita Yulianto. 2004. *Aku Mau...Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903)*. Jakarta: Kompas.

C. Jurnal dan Artikel

Cristina Suprihatin. *Raden Adjeng Kartini, een Nederlands schrijfster?. Dalam buku karya Yati Suhard dan Munif Yusuf. 2001. 30 Tahun Studi Belanda di Indonesia (Dertig Jaar Studie Nederlands in Indonesie)*. Jakarta: Desa Putera Fakultas Sastra UI.

Gouda, Frances 1998. *On Feminism and Nationalism: Kartini's Letters to Stella Zeehandelaar, 1899-1903 by Joost Coté. Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies Vol. 12, No. 1, pp. 198-201. Published by: Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies. Online. Dalam <http://www.jstor.org/discover/10.2307/40860654?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21104148506757>, Diakses tanggal 11 Juni 2014 pukul 10:54 WIB.*

Iwan Fauzi. 21 Mei 2003. *Seksisme Bahasa Dalam Perspektif Gender*. Harian Banjarmasin, dalam <http://iwanfauzi.woodpress.com/2008/10/12/seksisme-bahasa-dalam-perspektif-gender/>, Diakses tanggal 22 Juli 2014 pukul 05:43 WIB.

D. Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Puerto_Rico. Diakses tanggal 16 Juni 2014 pukul 10:15 WIB.

Laksmi Pamuntjak. *Kartini dan Eropa: Sebuah Mimikri*. Online. Dalam http://www.jakartabeat.net/index.php?option=com_content&view=article&id=168:kartini-dan-eropa

[sebuahmimikri&catid=37:politik&Itemid=76](#),

Diakses tanggal 28 Desember 2013 pukul 20:23 WIB.

Van Stuwe, Reyneke. *De Hollandsch Lelie*. Online. Dalam

<http://www.kb.nl/webexposities/tijdschriften/de-hollandsche-lelie>. Diakses tanggal 18 Juni 2014 pukul 10: 44 WIB.

